



ANALISIS KESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA TEKS NARASI SISWA KELAS V DI SD NEGERI 064005 MARTUBUNG

Ines Oktarita Sihite^{1*}, Dody Feliks Pandimun Ambarita², Wildansyah Lubis³, Faisal⁴,
 Masta Marselina Sembiring⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Medan

*Email: sihiteines@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3796>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran kesulitan membaca pemahaman siswa pada teks narasi di kelas v SD Negeri 064005 Martubung dan (2) mengetahui jenis kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca pemahaman pada teks narasi di kelas V SD Negeri 064005 Martubung. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pilihan ganda yang dirancang dengan menggunakan tingkatan soal sesuai membaca pemahaman pada taksonomi Barret untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48% siswa memahami tes dan 52% siswa tidak memahami teks. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dari penelitian ini diperoleh terdapat 5 jenis kesulitan membaca pemahaman yang dialami oleh siswa kelas V SD Negeri 064005 Martubung yaitu pemahaman literal dengan kesulitan terbesar terdapat pada butir soal nomor 3 sebanyak 19 siswa (63%), pemahaman reorganisasi dengan kesulitan terbesar pada butir soal nomor 5 dan 6 sebanyak 17 siswa (57%), pemahaman inferensial dengan kesulitan terbesar pada butir soal nomor 12 sebanyak 24 siswa (80%), pemahaman evaluasi dengan kesulitan terbesar pada butir soal nomor 15 sebanyak 17 siswa (57%), dan pemahaman apresiasi dengan kesulitan terbesar pada butir soal nomor 20 sebanyak 18 siswa (60%).

Kata Kunci: Kesulitan, Membaca Pemahaman, Taksonomi Barret, Teks Narasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting pada suatu upaya mengukuhkan individu karena pendidikan adalah cara ketika dalam membimbing serta menumbuhkan suatu sikap atau kepribadian seseorang manusia dibagian diri manusia. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia untuk masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila (Sujana, 2019, h. 29). Melalui pendidikan seseorang mampu mendewasakan diri, sebab dengan pendidikan dapat meninggalkan hasil besar untuk seseorang, dengan begitu pendidikan dapat membinasakan buta huruf, serta akan menghasilkan suatu ilmu, serta keahlian dan sebagainya. Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 37 dalam Undang-Undang ini juga menekankan bahwa Bahasa Indonesia harus diajarkan di semua jenjang Pendidikan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting untuk kepentingan komunikasi dan penguasaan ilmu



pengetahuan. Pembelajaran bahasa yaitu meliputi proses menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) kemudian beralih bahasa tulis (membaca dan menulis). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu keterampilan yang erat hubungannya dengan proses berpikir mendasari bahasa (Pamuji & Inung, 2021, h. 7). Keterampilan berbahasa yang dimiliki siswa di sekolah dasar salah satunya yaitu membaca.

Membaca adalah kemampuan menggunakan pikiran dan tindakan untuk melakukan aktivitas visual, melafalkan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat (Putri, dkk., 2023, h. 51). Membaca juga dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Membaca tidak hanya sekedar mengenali huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi isi teks yang dibaca. Salah satu jenis membaca adalah membaca pemahaman, yang diartikan sebagai kemampuan untuk memahami isi dan makna suatu teks secara menyeluruh (Prihatin & Sari, 2020, h. 80).

Membaca pemahaman mencakup beberapa komponen, seperti memahami gagasan pokok, mengenali kalimat penjelas, menyimpulkan isi bacaan, serta menangkap pesan moral yang terkandung dalam teks. Salah satu kerangka yang digunakan untuk mengukur pemahaman membaca adalah Taksonomi Barrett. Taksonomi ini membagi pemahaman menjadi 5 tingkatan, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Dengan membaca seorang siswa akan memperoleh banyak wawasan dan informasi sehingga mereka tidak mengalami kesulitan saat mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu kemampuan membaca perlu dilatih secara rutin dan berkesinambungan, karena berbagai materi pelajaran lebih banyak disajikan dalam bentuk teks. Salah satu jenis teks yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah teks narasi.

Teks narasi merupakan teks yang berisi cerita mengenai peristiwa yang diurutkan berdasarkan waktu dan sering melibatkan tokoh serta konflik (Hasriani, 2021, h. 71). Pembelajaran teks narasi penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kronologis, serta melatih imajinasi dan kreativitas mereka. Siswa sekolah dasar kelas V diharapkan mampu memahami teks narasi dengan baik, baik dari segi struktur cerita maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Namun, tidak jarang terdapat beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Kesulitan membaca akan memengaruhi kemampuan pemahaman siswa dalam belajar, yang tentunya juga berdampak pada prestasi belajar siswa di kelas. Rendahnya kemampuan membaca siswa juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca. Tugas guru dalam mengajar di kelas tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam belajar membaca, terutama membaca materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kesulitan dalam membaca pemahaman di Indonesia masih menjadi persoalan yang memprihatinkan. Berdasarkan hasil survei internasional PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2022, skor membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-70 dari 80 negara peserta (Susanto, dkk., 2024, h. 57). Data ini menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan secara efektif, baik dalam konteks literal maupun interpretatif. Selain itu, Indeks Literasi Masyarakat (ILM) 2022 mengungkapkan bahwa hanya 15 persen anak-anak Indonesia yang mampu memahami teks bacaan dengan baik (Medcom.id, 2023).

Kesulitan membaca pemahaman ini juga dipaparkan oleh penelitian Frida Destini, dkk. (2024, h. 241) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan menjawab pertanyaan fakta dan detail (5W+1H), menentukan ide pokok, membuat kesimpulan, memahami amanat, dan menceritakan kembali teks.. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil observasi, tes, dan wawancara pada peserta didik yang menunjukkan masih adanya kesulitan pada indikator membaca pemahaman yang antarlain kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dan menemukan gagasan pokok. Setiap subjek penelitian mengalami kesulitan yang berbeda-beda.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas V SD Negeri 064005 Martubung pada tanggal 4 Oktober 2024, diperoleh informasi bahwa adanya kesulitan yang dialami beberapa siswa dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman pada teks narasi. Kendala yang dihadapi adalah kesulitan dalam menjawab pertanyaan 5W+1H (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa,



dan bagaimana). Selain itu siswa juga kesulitan dalam menemukan ide pokok dalam teks. Lebih lanjut, siswa menunjukkan kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap teks, seperti menanggapi tindakan tokoh atau alur cerita. Siswa juga tidak dapat menarik amanat atau pesan moral yang terkandung dalam teks narasi.

Hasil rekapitulasi nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 064005 Martubung masih ada yang dibawah KKM. Hal ini dilihat dari data hasil ulangan harian semester genap tahun ajaran 2024/2025 seperti yang disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas V di SD Negeri 064005 Martubung TP. 2024/2025

Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
> 70	Tuntas	16 Siswa	53,3%
< 70	Belum Tuntas	14 siswa	46,7%
Jumlah		30 Siswa	100%

Terlihat dari hasil belajar siswa diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tidak mencapai target yaitu 16 siswa dari 30 siswa belum memenuhi KKTP. Mulyasa (dalam Mulyanti, 2023, h. 119) berpendapat bahwa siswa dikatakan berhasil apabila telah mencapai 75% dari materi yang dipelajari. Artinya pemahaman dan kelancaran membaca siswa masih kurang. Rendahnya kemampuan membaca ini berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Siswa yang tidak mampu membaca dan memahami teks dengan baik akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Peneliti menemukan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman pada teks narasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian sebagai tindak lanjut untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan membaca pemahaman tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Teks Narasi Siswa Kelas V di SD Negeri 064005 Martubung”.

Maynur, dkk. (2020, h. 45) membaca pemahaman adalah proses memahami isi teks, mengaitkan antar hal, menemukan hubungan sebab-akibat, menyimpulkan isi bacaan, serta merefleksikan informasi yang telah dibaca. Dalam membaca pemahaman, pembaca diharapkan dapat memahami isi bacaan secara mendalam. Oleh karena itu, setelah membaca teks, pembaca mampu menyampaikan hasil pemahamannya dengan merangkum isi bacaan menggunakan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun tulisan (Fatmasari & Fitriyah, 2018, h. 87). Muliawanti (2022) pemahaman membaca adalah proses memperoleh makna yang secara positif terkait dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca dalam kaitannya dengan isi teks.

Pendapat-pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami isi teks secara mendalam, yang memungkinkan seseorang menyusun hasil dari proses membaca tersebut. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan seperti mengingat makna kata sesuai dengan konteks, memahami detail bacaan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang dibaca.

Nurbaya (2019, h. 14) taksonomi Barret mengklasifikasikan kompetensi membaca menjadi lima tingkatan, yaitu: (1) pemahaman literal, (2) pemahaman reorganisasi, (3) pemahaman inferensial, (4) pemahaman evaluasi, dan (5) pemahaman apresiasi. Kelima indikator tersebut, diperkuat oleh Nisa, dkk. (2022, h. 4) sebagai berikut: (1) Indikator literal, yaitu indikator berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki siswa, untuk memahami ide pokok, informasi, serta pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam bahan bacaan; (2) indikator reorganisasi, kemampuan yang menuntut siswa, untuk menyusun ulang sehingga siswa diberikan arahan dalam menganalisis, dan merangkai ide pada setiap teks yang diujikan; (3) indikator inferensial, menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, untuk menarik kesimpulan dari setiap bahan bacaan yang dibaca; (4) Indikator evaluasi, kemampuan yang menuntut siswa untuk mengevaluasi setiap bahan bacaan yang diujikan; (5) Indikator apresiasi. kemampuan yang menuntut siswa untuk menghayati suatu tokoh yang diceritakan dalam bacaan. Kelima indikator tersebut merupakan indikator taksonomi Barret yang sangat erat kaitanya dengan literasi membaca.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Taksonomi Barret menyediakan kerangka



komprehensif untuk menilai dan mengembangkan kemampuan literasi membaca. Dimulai dari pemahaman dasar hingga apresiasi mendalam, taksonomi ini memungkinkan pendidik untuk merancang instruksi dan penilaian yang mencakup berbagai tingkat kognitif. Dengan menggunakan taksonomi ini, guru dapat membantu siswa tidak hanya memahami konteks teks secara harfiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluative, dan apresiatif. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca secara holistic, mempersiapkan siswa untuk memahami teks dengan lebih efektif.

Teks narasi, menurut Suryaman (2018, h. 1) adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu. Sejalan dengan pendapat Hasriani (2021, h. 77), narasi merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan peristiwa melalui penggambaran tokoh, baik menggunakan sudut pandang orang pertama maupun ketiga, dengan tujuan memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Istilah narasi sendiri berasal dari kata *narration*, yang berarti bercerita, dan merupakan bentuk tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan atau merangkaikan tindakan atau perbuatan manusia dalam suatu peristiwa, yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu (Inggriyani & Fazriyah, 2017, h. 34).

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks narasi merupakan sebuah karangan yang memuat rangkaian peristiwa atau kejadian yang disusun secara runtut dan kronologis, serta sering digunakan untuk menceritakan baik peristiwa nyata maupun imajinatif. Dengan demikian, narasi memiliki peran penting dalam membangun imajinasi pembaca dan memberikan pengalaman estetis melalui ceritanya, baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun menurut Sugiyono (2021, h. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 064005 Martubung dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa Perempuan. Objek penelitian ini adalah kesulitan membaca pemahaman pada teks narasi yang dialami siswa kelas V SD Negeri 064005 Martubung. Penelitian ini dirancang melalui 4 tahapan, yakni tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, butir soal dan dokumentasi hasil tes seluruh siswa mengenai kesulitan membaca pemahaman pada teks narasi siswa kelas V SD Negeri 064005 Martubung. Instrumen penelitian perlu melalui tahap uji coba guna memastikan validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data merupakan proses selanjutnya yang dilakukan setelah data terkumpul. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021, h. 321). Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data (*collection data*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah melakukan uji instrument, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Diperoleh sebanyak 20 tes pilihan berganda yang akan dijadikan sebagai instrumen data kepada subjek penelitian. Dari proses mengoreksi dan menganalisis hasil tes siswa pada setiap butir soal maka diperoleh data pada tabel berikut.



Persentase Hasil Tes Tingkat Membaca Pemahaman Ssiswa

Nomor Soal	Paham		Tidak Paham	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	21	70%	9	30%
2	14	47%	16	53%
3	11	37%	19	63%
4	17	57%	13	43%
5	13	43%	17	57%
6	13	43%	17	57%
7	15	50%	15	50%
8	14	47%	16	53%
9	19	63%	11	37%
10	15	50%	15	50%
11	14	47%	16	53%
12	6	20%	24	80%
13	17	57%	13	43%
14	14	47%	16	53%
15	13	43%	17	57%
16	15	50%	15	50%
17	14	47%	16	53%
18	13	43%	17	57%
19	17	57%	14	43%
20	13	43%	18	57%
Jumlah Total		960%		1040%
Rata-rata		48%		52%

Berdasarkan pada tabel 4.5 hasil tes tingkat membaca pemahaman siswa kelas V pada teks narasi terlihat bahwa dari 2 kategori di atas, kategori tertinggi terjadi pada siswa mengalami tidak paham sebanyak 52%. Selain itu untuk kategori siswa yang paham sebanyak 48%. Untuk kriteria penggolongan tersebut, peneliti merujuk pada penggolongan berdasarkan hasil jawaban siswa yang menjawab benar dan menjawab salah. Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap butir soal berbeda-beda. Tingkat tidak paham tertinggi terdapat pada soal nomor 12, sebanyak 80%, yang mengalami kesulitan dalam memahami soal tersebut. Sedangkan untuk tingkat tidak paham terendah terjadi pada soal nomor 1 sebanyak 30%. Tingginya persentase siswa yang tidak paham menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman yang diukur melalui setiap butir soal tersebut.

Dalam instrumen penelitian yang berupa soal pilihan ganda terdapat 20 pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti dan telah diperoleh hasilnya dari 30 peserta didik kelas V SDN 064005 Medan sebagai subjek. Berikut ini analisis data penelitian kesulitan membaca pemahaman siswa pada teks narasi yang diperoleh dari siswa.

Data Analisis Hasil Penelitian Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa pada Teks Narasi

No	Indikator	No Butir Soal	Analisis Penelitian	
			Persentase	Keterangan
1	Pemahaman Literal	1	30%	Kurang dari setengahnya
		2	53%	Lebih dari setengahnya
		3	63%	Lebih dari setengahnya
		4	43%	Kurang dari setengahnya
2	Pemahaman Reorganisasi	5	57%	Lebih dari setengahnya
		6	57%	Lebih dari setengahnya
		7	50%	Setengahnya
		8	53%	Lebih dari setengahnya



3	Pemahaman Inferensial	9	37%	Kurang dari setengahnya
		10	50%	Setengahnya
		11	53%	Lebih dari setengahnya
		12	80%	Sebagian besar
4	Pemahaman Evaluasi	13	43%	Kurang dari setengahnya
		14	53%	Lebih dari setengahnya
		15	57%	Lebih dari setengahnya
		16	50%	Setengahnya
5	Pemahaman Apresiasi	17	53%	Lebih dari setengahnya
		18	57%	Lebih dari setengahnya
		19	47%	Kurang dari setengahnya
		20	60%	Lebih dari setengahnya

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas V di SD Negeri 064005 yang berada di Jl. Rawe VII, Tangkahan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 30 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman pada teks narasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 persentase hasil tingkat membaca pemahaman siswa bahwa sebanyak 52% siswa mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Kesulitan membaca pemahaman yang dialami siswa terdiri dari kesulitan pemahaman literal, kesulitan pemahaman reorganisasi, kesulitan pemahaman inferensial, kesulitan pemahaman evaluasi, dan kesulitan pemahaman apresiasi.

Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan 5 jenis kesulitan membaca pemahaman yaitu kesulitan pemahaman literal, kesulitan pemahaman reorganisasi, kesulitan pemahaman inferensial, kesulitan pemahaman evaluasi, dan kesulitan pemahaman apresiasi.

1. Kesulitan Pemahaman Literal

Kesulitan membaca pemahaman pada pemahaman literal ada 4 butir soal pilihan ganda yang menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya siswa memberikan jawaban salah pada soal nomor 2, dan 3. Pada soal nomor 1 dan 4, kurang dari setengahnya siswa memberikan jawaban yang salah juga. Secara rinci, terdapat 9 siswa yang salah menjawab soal nomor 1, 16 siswa yang salah menjawab soal nomor 2, 19 siswa yang salah menjawab soal nomor 3, dan 13 siswa yang salah menjawab soal nomor 4. Artinya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang tersurat dalam teks narasi. Kesulitan membaca pada pemahaman literal merupakan kesulitan yang dialami siswa saat mencari dan menemukan informasi dasar yang secara langsung tertulis dalam teks, seperti fakta, rincian, tokoh, waktu, dan tempat.

2. Kesulitan Pemahaman Reorganisasi

Kesulitan membaca pemahaman pada pemahaman reorganisasi ada 4 butir soal pilihan ganda yang menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya siswa memberikan jawaban salah pada soal nomor 5, 6, dan 8. Pada soal nomor 7, ada setengah dari jumlah siswa memberikan jawaban yang salah. Kesulitan pada pemahaman reorganisasi, terdapat 17 siswa yang salah menjawab soal nomor 5 dan 6, 15 siswa yang salah menjawab soal nomor 7, dan 16 siswa yang salah menjawab soal nomor 8. Artinya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok atau gagasan utama dalam teks narasi. Kesulitan pada pemahaman reorganisasi berkaitan dengan kesulitan siswa untuk mengolah informasi yang telah dibaca, seperti mengidentifikasi inti atau pokok pikiran dari suatu paragraf, serta menghubungkan informasi-informasi penting yang tersebar di dalam teks menjadi satu pemahaman yang utuh.

3. Kesulitan Pemahaman Inferensial

Kesulitan membaca pemahaman pada pemahaman inferensial ada 4 butir soal pilihan ganda. Pada butir soal nomor 9, kurang dari setengahnya siswa memberikan jawaban yang salah. pada soal nomor 10, setengah dari jumlah siswa memberikan jawaban salah. sedangkan, pada soal nomor 11, lebih dari setengah siswa salah menjawab, dan pada soal nomor 12, sebagian besar siswa memberikan jawaban yang salah. Secara rinci, sebanyak 11 siswa yang salah menjawab soal nomor 9, 15 siswa



yang salah menjawab soal nomor 10, 16 yang salah menjawab soal nomor 11, dan 24 siswa yang salah menjawab soal nomor 12. Artinya, siswa mengalami kesulitan membaca pada pemahaman inferensial. jenis kesulitan yang dialami siswa dalam menarik kesimpulan dan menyusun urutan peristiwa. Pada pemahaman inferensial siswa harus menggabungkan beberapa informasi yang tersebar dalam bacaan untuk sampai pada sebuah kesimpulan yang benar. Adapun kesulitan yang dialami siswa ketika membuat kesimpulan dan menyusun urutan peristiwa bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan isi cerita. Sebagian siswa sulit dalam menyatukan inti dari setiap paragraf menjadi sebuah kesimpulan, tidak memahami makna cerita sepenuhnya sehingga sulit membuat kesimpulan dan menyusun urutan peristiwa.

4. Kesulitan Pemahaman Evaluasi

Kesulitan membaca pemahaman pada pemahaman evaluasi ada 4 butir soal pilihan ganda. Pada butir soal nomor 13 kurang dari setengah siswa memberikan jawaban yang salah. Pada soal nomor 14 dan soal nomor 15 lebih dari setengah siswa memberikan jawaban yang salah. Pada soal nomor 16, setengah dari jumlah siswa memberikan jawaban yang salah. Secara rinci, sebanyak 13 siswa yang salah menjawab soal nomor 13, 16 siswa yang salah menjawab soal nomor 14, 17 siswa yang salah menjawab soal nomor 15, dan 15 siswa yang salah menjawab soal nomor 16. Artinya, siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian atau evaluasi terhadap teks narasi. Kesulitan pada pemahaman evaluasi merupakan jenis kesulitan yang dialami siswa dalam mengidentifikasi amanat atau pesan moral dari seorang tokoh dalam teks narasi. Adapun kesulitan yang dialami siswa ketika mengidentifikasi amanat atau pesan moral adalah hanya mengenali tokoh sebagai protagonis atau antagonis tanpa memahami sisi karakter yang lain dalam cerita.

5. Kesulitan Pemahaman Apresiasi

Kesulitan membaca pemahaman pada pemahaman apresiasi ada 4 butir soal pilihan ganda yang menunjukkan lebih dari setengahnya siswa memberikan jawaban yang salah pada nomor 17,18, dan 20. Pada soal nomor 19, kurang dari setengahnya siswa memberikan jawaban yang salah. Secara rinci, sebanyak 16 siswa yang salah menjawab soal nomor 17, 17 siswa yang salah menjawab soal nomor 18, 14 siswa yang salah menjawab soal nomor 19, dan 18 siswa yang salah menjawab soal nomor 20. Artinya siswa mengalami kesulitan dalam memberikan apresiasi terhadap teks narasi. Kesulitan pemahaman apresiasi adalah kesulitan yang dialami siswa saat memberikan sebuah apresiasi setelah membaca teks narasi tersebut. Adapun kesulitan yang dialami siswa ketika memberikan apresiasi dan menilai tindakan tokoh atau alur cerita adalah siswa mengalami kesulitan dalam mencontoh tindakan tokoh tersebut, siswa belum mampu memberikan tanggapan terhadap tindakan tokoh secara mendalam. Banyak siswa masih kesulitan memahami makna dari perbuatan tokoh, serta siswa sulit memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sikap tokoh dalam teks.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 064005 Martubung Tahun Ajaran 2024/2025, diperoleh gambaran bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa pada teks narasi dalam taksonomi Barrett masih tergolong rendah. Dari 30 orang siswa, sebanyak 52% siswa tergolong tidak paham membaca pemahaman, sementara hanya 48% siswa yang tergolong paham. Jenis kesulitan membaca pemahaman yang dialami siswa mencakup lima aspek dalam taksonomi Barrett, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Pada pemahaman literal, kesulitan terbesar muncul pada butir soal nomor 3 dengan 63% siswa menjawab salah. Pada pemahaman reorganisasi, kesulitan tertinggi terdapat pada soal nomor 5 dan 6 dengan 57% siswa menjawab salah. Pemahaman inferensial menjadi aspek yang paling dominan mengalami kesulitan, ditandai dengan 80% siswa menjawab salah pada soal nomor 12. Selanjutnya, pada pemahaman evaluasi, kesulitan terbesar muncul pada soal nomor 15 dengan 57% siswa menjawab salah. Sementara pada pemahaman apresiasi, kesulitan tertinggi tampak pada soal nomor 20 dengan persentase 60% siswa yang menjawab salah. Secara keseluruhan, urutan kesulitan membaca pemahaman yang paling dominan dialami siswa berturut-turut adalah pada aspek inferensial, apresiasi, literal, reorganisasi, dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya



pembelajaran yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, terutama pada aspek inferensial yang menjadi kesulitan utama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Destini, F., Dkk. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 241-249.
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. 2018. *Ketrampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan
- Hasriani. 2021. *Belajar Menulis Teks Narasi dengan Teknik Clustering*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. 2017. *Literasi Bahasa dalam Menulis Narasi di Sekolah Dasar*. Bandung: Lemlit Unpas Press.
- Maynur, J., Dkk. (2020). *Modul Pembelajaran Literasi Madrasah Ibtidaiyah Strategi Mengajarkan Membaca Pemahaman dan Menulis*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Medcom. (2023, Februari 16). Kepala Perpustakaan: Pemahaman Anak Indonesia Terhadap Bacaan Hanya 15%. Diakses dari: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/xkE2moDK-kepala-perpustakaan-pemahaman-anak-indonesia-terhadap-bacaan-hanya-15>.
- Nisa., Dkk. 2022. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret pada Siswa Kelas 4 SDN Karangharja 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7893–7899.
- Nurbaya, S. 2019. *Teori dan Taksonomi Membaca*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pamuji., & Inung. 2021. *Keterampilan berbahasa*. Jawa Barat: Guepedia.Banga. L. C. & Joynica.S. 2015. Role of Language in Human Life. *International Journal of English Language, Literature and Humanities*, 3(6), 183-197.
- Prihatin, Y., & Sari, R. H. 2020. *Strategi Membaca Pemahaman*. Jawa Timur: CV. Pustaka Djati.
- Putri., Dkk. 2023. Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(2), 51-62.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana. 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). 29-39.
- Suryaman, E. D. 2018. *Teks narasi dan literasi buku fiksi-non fiksi (cas dari cerita dan buku)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, T., Dkk. (2024). Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Ditinjau Dari Hasil Pisa 2022: Sebuah Kajian Pustaka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(1), 57–65.